

# PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF PADA WANITA KARIR YANG SUDAH MENIKAH DENGAN YANG BELUM MENIKAH DI MINAHASA

Mike A.K. Lovihan  
Revoltje O. W. Kaunang

Universitas Negeri Manado dan Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku asertif pada wanita karir yang sudah menikah dengan yang belum menikah di Minahasa. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi social, psikologi keluarga, dan psikologi industry dan organisasi. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan agar wanita karir yang sudah menikah dan yang belum menikah sadar tentang pentingnya perilaku asertif bagi kehidupan mereka, sehingga mereka bisa menjadi seorang wanita yang lebih percaya akan kemampuan yang mereka miliki, serta mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa menyakiti orang lain. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah perilaku asertif pada wanita karir yang sudah menikah dengan yang belum menikah. Subyek dalam penelitian sejumlah 60 orang. Metode yang digunakan adalah metode angket dan teknik *purposive incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku asertif pada wanita karir yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

**Kata-kata kunci:** Perilaku asertif, wanita karir yang sudah menikah dan belum menikah, Minahasa

Aktivitas di luar rumah kini tak hanya milik kaum laki-laki. Kaum perempuan pun semakin banyak yang memutuskan untuk berkarir, termasuk seorang ibu rumah tangga. Karir menjadi bagian dari perjalanan hidup yang tak bisa dipisahkan dari seorang manusia baik laki-laki maupun perempuan. Fenomena perempuan bekerja sebenarnya bukanlah hal baru ditengah masyarakat Indonesia. Sejak zaman purba ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang isteri sudah bekerja. Sementara suaminya pergi berburu, di rumah ia bekerja menyiapkan makanan dan mengelola hasil buruan untuk ditukarkan dengan bahan lain yang dapat dikonsumsi keluarga. Karena system perekonomian masyarakat purba adalah system barter, maka pekerjaan perempuan sepertinya masih sekitar di sektor

domestik. Namun, dalam masyarakat purba sebenarnya mengandung nilai ekonomi yang sangat tinggi.

Ketika masyarakat berkembang menjadi masyarakat agraris hingga kemudian industri, keterlibatan perempuan pun sangat besar. Bahkan dalam masyarakat berladang berbagai suku di dunia, yang banyak menjaga ternak dan mengelola ladang dengan baik itu adalah perempuan bukan laki-laki. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan memang bukan baru saja, tetapi sudah sejak zaman dulu (Dede, 2007).

Masih menurut Dede (2007), meski bukan fenomena baru, namun masalah perempuan bekerja nampaknya masih terus menjadi perbedaan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah dan isteri di rumah dengan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Anggapan negatif (stereotype) yang kuat dimasyarakat bahwa idealnya suami berperan sebagai yang pencari nafkah, dan pemimpin yang penuh kasih, sedangkan isteri menjalankan tugasnya mengasuh anak. Namun, sering dengan perkembangan zaman, peran-peran tersebut mulai tidak berlaku, terlebih kondisi ekonomi yang membuat isteri pun kadang-kadang dituntut untuk harus mampu juga berperan sebagai pencari nafkah.

Melalui penelitian ini peneliti berusaha menjawab persoalan penelitian tentang “apakah ada perbedaan perilaku asertif pada wanita karir yang sudah menikah dengan yang belum menikah”. Tujuan dari penelitian ini diadakan adalah: mengetahui perbedaan perilaku asertif pada wanita karir yang sudah menikah dengan yang belum menikah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya wanita karir yang sudah menikah dan wanita karir yang belum menikah tentang pentingnya perilaku asertif bagi kehidupan mereka.

### **Pengertian wanita**

Berdasarkan *Old Javanese English Dictionary* (Zoetmulder, 1982), kata wanita berarti “yang diinginkan”. Arti yang diinginkan dari wanita ini adalah sesuatu yang diinginkan pria. Wanita baru diperhitungkan karena dapat dimanfaatkan pria. Jadi, keberadaan wanita hanya menjadi obyek bagi lelaki. Berdasarkan etimologi rakyat jawa (Mardiwarsito, 1986), kata wanita dipersepsi sebagai “bersedia diatur” atau tunduklah pada suami atau jangan melawan pria. Dalam hal ini wanita dianggap mulia bila tunduk dan patuh pada pria. Kesetiaan wanita dinilai tinggi dan kemandirian wanita sering tidak digunakan.

Dalam sejarah kontemporer bahasa Indonesia sekarang ini, mencatat bahwa kata wanita menduduki posisi dan konotasi terhormat. Kata ini mengalami suatu perubahan makna yang semakin positif, arti sekarang lebih tinggi dari pada arti dahulu (Richards, 1987). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1998), wanita berarti perempuan dewasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kewanitaan sebagai yang berhubungan dengan wanita, sifat-sifat wanita, keputrian. Muatan makna aktif, menuntut hak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wanita adalah individu yang besikap halus, walaupun patuh pada suami tapi bias mandiri dan dapat mendapatkan hak pribadinya.

### **Pengertian Karier**

Menurut Edwin B. Flippo (*dalam* Moekijat, 1986), mendefinisikan karier sebagai serangkaian kegiatan pekerjaan yang terpisah tetapi yang ada hubungannya, yang memberikan kelangsungan, kedudukan dan arti dalam riwayat hidup seseorang. Ada suatu pernyataan bahwa karir adalah suatu tindakan umum atau melakukan dalam hidup, atau khususnya panggilan dalam hidup, atau dalam beberapa usaha khusus biasanya digunakan untuk kursus atau menjadi salah satu karakter umum.

### **Pengertian Pernikahan**

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 (*dalam* Lambo, 2006) perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

### **Wanita Karier**

Wanita karier adalah mereka yang bekerja, tetapi ia juga mengejar atau mempertahankan suatu posisi atau status social (aktualisasi diri), dan cenderung untuk memomorduakan keluarga. Wanita itu bekerja untuk mencukupi kehidupnya atau tenaganya dibutuhkan dalam satu bidang. Misalnya pengajar, tenaga medis, penjahit, tukang masak, pengasuh, dan sebagainya (Risdy, 2007). Ciri-ciri wanita karier menurut seorang penulis di Inggris adalah, mereka tidak suka berumah tangga, tidak suka berfungsi sebagai ibu, emosinya berbeda dengan wanita non karier, dan biasanya menjadi wanita melankolis (Jayantini, 2003).

### **Perilaku Asertif**

Menurut Kamus Psikologi, asertif artinya berani, jujur, dan berterus terang, namun sikap jujur dan terus terang itu hanya bersikap positif. Apabila

sifatnya sudah merugikan atau negative tidak dapat disebut asertif lagi (Didin, 1995). Sementara itu, Lazarus (*dalam* Rakos 1991), mengatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-hak pribadi serta adanya keadaan yang efektif yang mendukung yang meliputi: mengetahui hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapat hak tersebut dan melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi.

Ada pernyataan dari Smith (*dalam* Rakos, 1991) yang mengatakan bahwa perilaku asertif sebagai hak yang fundamental dari setiap orang. Hal ini didukung oleh Albert & Emmons (*dalam* Rakos, 1991), yang mengartikan sikap asertif sebagai sikap individu dalam mengungkapkan apa yang paling diinginkan tanpa rasa cemas. Mengekspresikan kejujuran, dan melaksanakan hak asasinya tanpa melanggar hak asasi individu yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah perilaku interpersonal dimana setiap individu percaya dan jujur pada diri sendiri, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta mampu melaksanakan hak-hak pribadi secara verbal maupun non verbal namun tidak merugikan orang lain.

### **Aspek-aspek Perilaku Asertif**

Rakos (1991), membagi aspek-aspek perilaku asertif menjadi empat bagian, yaitu: a) *Content* (isi), yaitu: perilaku verbal atau apa yang dikatakan oleh seseorang kepada orang lain dalam mengungkapkan hak dan kesungguhannya; b) *Paralinguistic*, yaitu: keberagaman berbicara yang berbeda dari kata-kata aktual atau kalimat, yang memuat banyak arti seperti nada suara, keras lembutnya suara, intonasi, serta sikap ragu-ragu menyampaikan informasi; c) Perilaku non verbal, yaitu: kontak mata yang wajar saat melakukan pembicaraan dengan orang lain; ekspresi wajah yang positif; *gesture* (gerak, isyarat, sikap); bahasa tubuh yang sesuai; d) Kemampuan berinteraksi, yaitu: dapat berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka, penuh percaya diri baik dengan yang telah dikenal, maupun yang belum dikenal; memberikan respon minimal yang efektif sesuai dengan kondisi dan memiliki kemampuan mengontrol tindakannya sendiri dan menyadari konsekuensi atas tindakannya.

### **Perilaku Asertif pada Wanita Karir yang Sudah Menikah dengan yang Belum Menikah**

Perilaku asertif merupakan perilaku yang dibutuhkan oleh kaum wanita saat ini. Karena dengan berperilaku asertif maka seseorang akan mampu

menyatakan pendapat, ide, kekritisan, perasaan, dengan cara-cara yang tidak menyakiti hati orang lain (Austin & Phelps, 1991). Menurut Townen (*dalam* Rakos, 1991), individu yang bersikap asertif cenderung terbuka dengan orang lain meskipun berbeda tanggapan, mampu mengekspresikan diri secara jelas dan mampu berkomunikasi secara efektif.

### **Metode Penelitian**

Populasi yang digunakan adalah wanita dewasa awal, dengan karakteristik usia 18-40 tahun (Hurlock, 1980). Dalam penelitian ini, wanita dewasa awal yang akan diteliti adalah wanita dewasa awal yang sudah menikah dengan yang belum menikah dan bekerja di Universitas Negeri Manado. Jumlah populasi wanita karir di UNIMA berdasarkan data tahun 2007 sebanyak 177 orang dengan perincian 97 wanita yang sudah menikah dan 80 wanita yang belum menikah. Populasi tersebut terdiri dosen dan pegawai wanita yang berusia 23-40 tahun yang bekerja di UNIMA. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive incidental sampling*, yaitu individu yang kebetulan dijumpai dan sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik subjek penelitian mempunyai kesamaan yaitu kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Hadi, 2000). Dengan menggunakan teknik sampel *purposive incidental sampling* maka ukuran sampel adalah 60 orang.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran perilaku asertif pada wanita karier digunakan 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi sedang, rendah. Skor tertinggi dan terendah ditentukan berdasarkan jumlah aitem yang valid yaitu 30 aitem. dengan demikian untuk variable perilaku asertif diperoleh besarnya interval yang bergerak dari  $30 \times 4 = 120$  adalah skor tertinggi dan  $30 \times 1 = 30$  adalah skor terendah. Dengan demikian, tinggi rendahnya perilaku asertif pada wanita karier, dikategorikan sebagai berikut:

$30 \leq x < 52,5$  : rendah

$52,5 \leq x < 75$  : sedang

$75 \leq x < 97,5$  : tinggi

$97,5 \leq x < 120$ : sangat tinggi

x=jumlah skor total

Berikut ini dapat dilihat hasil pengukuran perilaku asertif pada wanita karier:

### Hasil pengukuran perilaku Asertif Pada Wanita Karier

Skor	Kategori	F	Prosentase	SD
$30 \leq x < 52,5$	rendah	0	0	10,216
$52,5 \leq x < 75$	sedang	1	1,67	
$75 \leq x < 97,5$	tinggi	45	75	
$97,5 \leq x < 120$	sangat tinggi	14	23,33	
Mean: 128,62	Max: 161		Min: 103	

Pada tabel tersebut terlihat bahwa sebanyak 1 responden memiliki perilaku asertif yang sedang dengan prosentase sebesar 1,67 %, sebanyak 45 responden memiliki perilaku asertif yang tinggi dengan prosentase sebesar 75%, sebanyak 14 responden memiliki perilaku asertif yang sangat tinggi dengan prosentase sebesar 23,33%. Artinya bahwa tidak ada perbedaan perilaku asertif pada wanita karier yang sudah menikah dengan yang belum menikah.

Berikut ini adalah dekripsi statistic hasil pengukuran perbedaan perilaku asertif pada wanita karier yang sudah menikah dengan yang belum menikah:

#### Kategorisasi perilaku asertif pada wanita karier yang sudah menikah dengan yang belum menikah

Perilaku Asertif wanita karier	Kategori sikap				Jumlah
	ST $97,5 \leq x < 120$	T $75 \leq x < 97,5$	S $52,5 \leq x < 75$	R $30 \leq x < 52,5$	
Menikah	7	23	0	0	30
Belum menikah	7	22	1	0	30
Jumlah	14	45	1	0	60

Ket: ST : Sangat Tinggi

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa wanita karier yang sudah menikah, sebanyak 7 responden berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 23 responden berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengukuran di atas, dapat dilihat juga bahwa wanita karier yang sudah menikah memiliki perilaku asertif yang tinggi. Untuk wanita karier yang belum menikah, sebanyak 7 responden berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 22 responden berada dalam kategori tinggi dan sebanyak 1 responden berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil pengukuran di atas, dapat dilihat bahwa wanita karier yang belum menikah memiliki perilaku asertif yang tinggi.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis data dengan menggunakan uji t test (*Independent Sample T test*) diperoleh nilai  $p > 0,05$  ( $0,461 > 0,05$ ), dengan demikian diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku asertif pada wanita karier yang sudah menikah dengan yang belum menikah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Austin & Phelps (1987), bahwa menikah atau tidak menikah bagi wanita karier tidak mempengaruhi perilaku asertif mereka. Berkembangnya perilaku asertif dikarenakan hubungan dengan orang lain yang menjadi tantangan untuk menjadi asertif, memberikan kesempatan bagi diri sendiri untuk bertumbuh, dan membentuk diri menjadi asertif.

Perilaku asertif tumbuh dalam diri sendiri dan merupakan hal yang mendasar. Perilaku asertif bias tumbuh tanpa bantuan dari orang lain dalam hal ini suami dan anak-anak, melainkan dengan interaksi dengan lingkungan kerja. Selanjutnya masih menurut Austin & Phelps (1987) dengan menghadapi masalah dalam lingkungan kerja yaitu kegagalan, keputusan dalam pekerjaan ia bias lebih meningkatkan perilaku asertifnya dan saat ini perilaku asertif membuat pekerjaan yang ia hadapi menyenangkan dan ia menikmatinya.

Dengan demikian hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenny (*dalam* Austin & Phelps, 1987) yang berdasarkan pengalaman seorang wanita karier yang sudah menikah bahwa dengan adanya keluarga yaitu seorang anak. Wanita karier bias belajar untuk berperilaku asertif sehingga hubungan dengan anaknya bias lebih baik dan itu tidak menutup kemungkinan bahwa ia bias berperilaku asertif pada lingkungan kerjanya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Barbaree, dkk (2005) pada beberapa wanita karier menunjukkan bahwa wanita karier yang memiliki banyak tekanan tanpa ada yang memberi dorongan atau tempat untuk memberikan solusi cenderung memiliki perilaku asertif yang rendah dibandingkan dengan wanita karier yang mempunyai tempat untuk memberikan solusi sehingga tekanan yang ada bias di atasi.

Penggolongan mean perilaku asertif pada wanita karier yang sudah menikah dengan yang belum menikah berada dalam kategori yang sama, yakni masuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wanita karier yang sudah menikah dengan yang belum menikah, sama-sama cenderung memiliki perilaku asertif yang tinggi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, tidak adanya perbedaan ini berdasarkan beberapa alasan. Alasan *pertama*: dalam budaya di Minahasa kebudayaan wanita yang sepanjang sejarah sudah dibekali dengan

pendidikan dan kebebasan untuk menentukan pilihan dan memiliki hak serta kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk memiliki kesempatan untuk berusaha di segala bidang pekerjaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rakos (1991), yaitu kebudayaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku asertif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sue, dkk (Nipsaniasri, 2004) terhadap mahasiswa Amerika keturunan Asia dan Mahasiswa Amerika keturunan Eropa, membuktikan bahwa mahasiswa Amerika keturunan Eropa, membuktikan bahwa mahasiswa Amerika keturunan Asia lebih tertutup, tidak asertif, dan pasif dari pada mahasiswa keturunan Amerika keturunan Eropa.

*Kedua:* banyak wanita karier yang sudah menikah dan yang belum menikah sudah menyadari pentingnya perilaku asertif bagi mereka. Mereka mulai menerapkan perilaku asertif dalam lingkungan kerja, keluarga maupun pergaulan mereka dengan orang lain. Wanita karier yang sudah mulai berperilaku asertif, biasanya lebih percaya diri dalam pekerjaan yang mereka lakukan (Rakos,1991). Untuk kehidupan keluarga dan pergaulan sosialnya, mereka bias lebih terbuka dengan pikiran dan perasaan mereka sehingga mereka lebih nyaman kehidupan dalam lingkungan keluarga dan pergaulan sosial mereka. *Ketiga:* wanita karier yang sudah menikah dengan yang belum menikah sama-sama memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu sama-sama memiliki gelar sarjana. Firth & Snyder (*dalam*, Nipsaniasari, 2004) melihat bahwa tingkat pendidikan sebagai salah satu faktor yang menentukan munculnya perilaku asertif pada individu. Individu yang tingkat pendidikannya tinggi mampu bertindak asertif dibandingkan individu yang tingkat pendidikannya rendah.

*Keempat:* wanita karier yang sudah menikah dengan yang belum menikah sama-sama berada pada rentang usia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun. Menurut Buhrmester (*dalam*, Nipsaniasri, 2004), usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif pada individu. Pada masa kanak-kanak perilaku asertif belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu, sedangkan yang lain bersifat agresif dalam menyatakan keinginan. Pada masa remaja dan dewasa, sikap asertif menjadi lebih berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangannya dan penurunannya. *Kelima:* baik wanita karier yang sudah menikah maupun yang belum menikah memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai dosen dan pegawai administrasi. Menurut penelitian Kiecolt & Mcgarth (*dalam*, Nipsaniasri, 2004), menunjukkan bawah perkembangan perilaku asertif



seseorang dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Jenis pekerjaan yang banyak berhubungan dengan orang lain dan banyak melakukan hubungan interpersonal akan meningkatkan perilaku asertif individu.

Wanita karier yang sudah menikah dan yang belum menikah sama-sama sudah mengenal pemikiran dan harapan mereka dengan jujur tanpa mengharapkan bahwa orang lain akan langsung memenuhi harapan mereka. Masing-masing wanita karier bias fokus pada kondisi saat ini, daripada memperhatikan hal yang terjadi di masa lampau atau masa depan.

### **Simpulan**

Sikap responden (wanita karier) menunjukkan bahwa jumlah yang diperoleh wanita karier yang sudah menikah sebanyak 23 responden, jumlah yang diperoleh wanita karier yang belum menikah sebanyak 22 responden, yang keduanya berada dalam kategori tinggi. Artinya perilaku asertif pada wanita karier yang sudah menikah tidak memiliki perbedaan dengan perilaku asertif wanita karier yang belum menikah.

### **Saran**

Diharapkan wanita karier dapat lebih percaya akan kemampuan yang dimiliki sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri dapat dikembangkan demi kemajuan diri sendiri. Dapat mempertahankan penghargaan terhadap perasaan dan pendapat pihak lain tanpa perlu mengadopsi pemikiran dan melakukan apa yang diminta orang lain., hal ini bukan berarti wanita karier tidak memikirkan harapan orang lain kemudian membiarkan orang lain menjalankan hidupnya dengan hasil yang mereka pilih, tanpa berusaha mengontrol mereka sehingga mengurangi ketegangan yang mungkin timbul serta meningkatkan keyakinan diri dengan mengurangi godaan untuk menyesuaikan diri dengan standar orang lain dan keinginan mendapat persetujuan mereka. Dapat dipertahankan penghargaan terhadap diri sendiri tanpa mengacuhkan pihak lain dan ini dapat membangun penghargaan terhadap diri sendiri dari pihak lain serta mempertahankan hubungan dengan orang lain dengan konflik, kekhawatiran, dan penolakan yang lebih sedikit.

## Daftar Pustaka

- Austin & Phelps, 1987. *The Assertive Woman*. California: Impact Publisher.
- Barbaree, H. E. 2005. *Cognitive Therapy And Research*. <http://www.SpringerLink-Journal.useragent:Mozilla/5.0>
- Dede, H. 2007. *Perempuan bekerja dilema tak berujung*. <http://www.rahima.or.id/SR/12-04/Opini2.htm>
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jyantini,S. 2003. *Wanita, Karier, dan Keluarga*. <http://www.balipos.com/balipostcetak/2006/6/16/b7.htm>
- Lambo, E. O. 2006. *Perbedaan Sikap Orangtua Terhadap pernikahan Usia Mudah Ditinjau dari Tingkat Pendidikan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Uniniversitas Kristen Satya Wacana.
- Mardiwarsito, L. 1986. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Cet. III. Ende:Nusa Inda.
- Moekijat. 1986. *Perencanaan dan Pengembangan Karier Pegawai*. Bandung: Remaja Karya
- Nipsaniasri. 2004. *Perilaku Asertif & Stress Kerja Pada Perawat Ditinjau dari Jenis Kelamin Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Salatiga*. Skripsi. Salatiga, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rakos, R. 1991. *The Assertive Behaviours*. New York: Routledge
- Richards, J., J. Platt, dan H. Weber. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Cet. II. Harlow: Longman Group UK Limited.
- Rissdy. 2007. *Hukum Wanita Karier dan Tampil di Muka Umum*. <http://www.mediamuslim.info>
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

